

**ANALISIS KOMPARATIF FAKTOR PENYEBAB PENGANGGURAN PADA LULUSAN SD,  
SMP, SMA, DAN SARJANA USIA PRODUKTIF MUDA**

**Artika Ananda Dewi<sup>1</sup>, Ana Putri Anggreani<sup>2</sup>, Ayyesha Letizia Elsyarif<sup>3</sup>, Andini Uswatun  
Khasanah<sup>4</sup>, Nina Farliana<sup>5</sup>**  
Universitas Negeri Semarang  
[artikaanandadewi28@students.unnes.ac.id](mailto:artikaanandadewi28@students.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [pana76618@students.unnes.ac.id](mailto:pana76618@students.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ayyeshaletizia@students.unnes.ac.id](mailto:ayyeshaletizia@students.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [andiniuswatunkhasanah0@students.unnes.ac.id](mailto:andiniuswatunkhasanah0@students.unnes.ac.id)<sup>4</sup>  
[ninafarliana@mail.unnes.ac.id](mailto:ninafarliana@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>

**ABSTRACT**

*Unemployment remains a significant labor issue in Indonesia, particularly among young people of productive age with diverse educational backgrounds. This study aims to analyze the differences in the causes of unemployment based on educational level, namely elementary school, junior high school, high school/vocational school, and university graduates. The study uses a comparative qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews with respondents aged 16-30 years selected using purposive sampling techniques, then analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results showed that the causes of unemployment differed at each level of education. Among elementary and junior high school graduates, unemployment was influenced by low levels of education and limited skills. For high school/vocational school graduates, the main obstacles are related to high job competition and minimal work experience. Meanwhile, for university graduates, unemployment is more influenced by high job competition, work experience requirements, and skill mismatch with labor market needs. The results of this study show the importance of improving the quality of human resources through relevant job training and strengthening the link between education and the needs of the world of work.*

**Keywords: Unemployment, Education Level, Job Market, Job Skills, Skill Mismatch.**

**ABSTRAK**

Pengangguran masih menjadi permasalahan ketenagakerjaan yang signifikan di Indonesia, khususnya pada kelompok usia produktif muda dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan faktor penyebab pengangguran berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu lulusan SD, SMP, SMA/SMK, Sarjana. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur terhadap responden berusia 16-30 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab pengangguran berbeda pada setiap jenjang pendidikan. Pada lulusan SD dan SMP, pengangguran dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan. Pada lulusan SMA/SMK, hambatan utama berkaitan dengan tingginya persaingan kerja serta minimnya pengalaman kerja. Sementara itu, pada lulusan Sarjana, pengangguran lebih dipengaruhi oleh persaingan kerja yang tinggi, tuntutan pengalaman kerja, serta ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja (skill mismatch). Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan kerja yang relevan serta penguatan keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

**Kata Kunci : Pengangguran, Jenjang Pendidikan, Pasar Kerja, Keterampilan Kerja, Skill Mismatch.**

## **PENDAHULUAN**

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang belum memiliki pekerjaan. Meskipun orang tersebut sedang mencari atau bersedia untuk bekerja. Masalah ini masih menjadi masalah serius bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Hal ini menjadi masalah ekonomi dan pengangguran juga merupakan isu sosial yang memengaruhi kualitas hidup seseorang dan ketenangan masyarakat secara umum. Saat ini, banyak anak muda di usia produktif terutama yang berpendidikan, merasa kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak. Sehingga angka pengangguran terbuka terus meningkat (Baihawafi & Sebayang, 2023).

Jika membicarakan tentang pengangguran di Indonesia secara berkelanjutan didominasi oleh kelompok usia muda dengan rentang usia 16 sampai 30 Undang-Undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 dengan alasan yang berbeda tergantung tingkat pendidikan mereka. Lulusan pendidikan rendah cenderung menerima berbagai pekerjaan apa saja demi keberlangsungan ekonominya, sedangkan lulusan berpendidikan tinggi lebih selektif dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan ekspektasi mereka. Tingginya angka pengangguran pada lulusan menengah hingga perguruan tinggi juga dapat dipengaruhi oleh ekspektasi upah yang relatif lebih tinggi serta waktu pencarian kerja yang lebih lama, terutama bagi fresh graduate (Wardhana et al., 2019). Jika melihat kondisi ini semakin terlihat saat krisis kesehatan global, dimana angkatan kerja muda dengan latar belakang pendidikan minimal SMA dan pengalaman kerja justru memiliki risiko menganggur dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan kelompok tanpa pengalaman (Saragih & Usman, 2022).

Terbatasnya lapangan kerja yang bisa menampung tenaga kerja terdidik menuntut angkatan kerja muda dengan rentang usia 16-30 tahun untuk tidak hanya bergantung pada sektor formal, tetapi juga perlu beralih menjadi pencipta lapangan

kerja mandiri agar dapat mengurangi ketergantungan terhadap investasi pemerintah maupun asing (Suyatna & Nurhasanah, 2018). Selain itu, lulusan terdidik cenderung mempertimbangkan aspek gengsi dan standar gaji yang kompetitif dibandingkan lulusan SMP ke bawah. Hal ini diperkuat oleh kondisi ekonomi keluarga yang relatif stabil, sehingga memungkinkan lulusan terdidik menunda untuk bekerja hingga menunggu pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi (Saragih & Usman, 2022).

Di sisi lain, tingginya angka pengangguran pada lulusan SD dan SMP disebabkan oleh keterbatasan keterampilan dasar dan kurangnya sertifikat keahlian yang dibutuhkan industri. Selain itu, ketidaksesuaian antara latar belakang pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja (mismatch) juga menjadi faktor utama yang memperparah kondisi pengangguran. Semakin tinggi tingkat mismatch, maka semakin besar kemungkinan lulusan tidak terserap di pasar kerja (Putra et al., 2026). Hal ini menyebabkan terjadinya ketimpangan (mismatch) antara kompetensi pelamar dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di era digital saat ini (Young et al., 2025). Sementara itu, lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK) tercatat sebagai kontributor terbesar dalam angka pengangguran terbuka secara nasional, dengan persentase mencapai 10,38 persen. Hal ini disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja di sektor formal yang belum optimal terhadap lulusan tersebut (Fahrezi & Rizaldi, 2023).

Perlambatan pertumbuhan ekonomi nasional juga dapat memperburuk keadaan karena secara langsung mengurangi daya tampung perusahaan terhadap tenaga kerja baru. Kondisi ini memicu persaingan kerja yang ketat, sehingga banyak lulusan terpaksa bekerja dibidang yang tidak sesuai dengan jurusan sekolah mereka demi menghindari pengangguran yang berkepanjangan. Fenomena ini menunjukkan dominasi mentalitas pencari

kerja dibanding pencipta lapangan kerja, di tengah keterbatasan peran pemerintah dan sektor swasta dalam memperluas peluang karier (Tarman et al., 2022)

Pertumbuhan ekonomi yang melambat belakangan ini nyatanya berimbas langsung pada lapangan yang menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam merekrut pekerja. Dampak yang timbul yaitu persaingan antar pencari kerja menjadi makin ketat. Banyak lulusan baru akhirnya terpaksa mengambil pekerjaan dalam bidang apapun agar tetap berpenghasilan, meskipun bidangnya seringkali tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang mereka ambil. Fenomena ini semakin dipertegas jika pola pikir yang masih terbatas menjadi pencari kerja, bukan pencipta lowongan pekerjaan. Kondisi ini juga diperparah karena peran pemerintah maupun dunia usaha yang belum maksimal dalam membuka peluang karier baru bagi anak muda.

Upaya untuk mengurangi pengangguran usia muda sangatlah penting. Selain pengalaman kerja, strategi adaptif seperti partisipasi dalam kursus singkat, organisasi, hingga penguasaan konten media sosial menjadi kunci penting dalam menghadapi masa transisi pemuda menuju dunia kerja yang penuh ketidakpastian (Latifah, Susilowati, & Anisykurillah, 2022). Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas Balai Latihan Kerja juga diperlukan untuk memastikan sistem pelatihan mampu menjadi sarana pengembangan kualifikasi kerja yang nyata bagi calon tenaga kerja dari berbagai jenjang pendidikan. Selain itu, masalah mentalitas seperti kurangnya kegigihan dalam menghadapi tantangan pencarian kerja masih menjadi kendala, meskipun program peningkatan soft skills telah banyak dijalankan oleh pemerintah (Doni, 2023). Teori Modal Manusia (human capital) menjelaskan bahwa pendidikan dan pelatihan seharusnya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Namun, kenyataannya masih banyak ketidaksesuaian antara keterampilan lulusan

dengan kebutuhan pasar kerja (Saragih & Usman, 2022, p. 102);(Young et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab pengangguran pada lulusan SD, SMP, SMA, dan sarjana di kalangan usia produktif muda di Indonesia (Young et al., 2025). Dengan mengidentifikasi perbedaan faktor struktural, keterampilan, dan dinamika pasar kerja antar jenjang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran kebijakan yang tepat untuk menurunkan tingkat pengangguran terdidik (Saragih & Usman, 2022).

Maka dari itu fenomena paradoks pendidikan di Indonesia adalah alasan urgensi penelitian ini. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi tidak lagi menjamin penyerapan tenaga kerja yang cepat. Fakta di lapangan menunjukkan perbedaan yang mengkhawatirkan orang yang telah menyelesaikan studi perguruan tinggi lebih rentan terhadap pengangguran dibandingkan dengan orang-orang dengan pendidikan rendah atau pendidikan non-formal.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif komparatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif responden serta membandingkan faktor-faktor penyebab pengangguran di kalangan usia produktif muda berdasarkan jenjang pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memahami fenomena sosial secara kontekstual dan dari perspektif pelaku (emic perspective) (Creswell, 2014; Miles et al., 2014) Peneliti memperoleh data melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dengan responden berusia 16-30 tahun yang mewakili lulusan SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan usia 16-30 tahun merupakan usia yang produktif. Subjek yang diambil dalam penelitian ini ada 16 subjek yang terdiri dari 4 subjek dari setiap lulusan yaitu

SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari publikasi statistik dari Badan Pusat Statistik (BPS), laporan kebijakan ketenagakerjaan, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan.

Dalam penelitian ini Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih responden berdasarkan kriteria khusus, yakni usia 16–30 tahun dan latar pendidikan (SD, SMP, SMA, Sarjana), Pemilihan ini bertujuan agar berbagai pengalaman serta kendala dapat memasuki pasar tenaga kerja yang tergambar secara komprehensif. Setiap jenjang pendidikan diwakili oleh empat subjek, sehingga total responden wawancara mencakup berbagai latar belakang kompetensi dan pengalaman kerja. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi Reduksi data, Penyajian data dalam bentuk narasi maupun tabel perbandingan antar tingkat pendidikan, serta Penarikan kesimpulan dan disertai proses verifikasi. Untuk memperdalam proses analisis, penelitian ini juga menggunakan analisis tematik guna mengidentifikasi pola dan tema utama dari hasil wawancara, serta analisis komparatif untuk melihat perbedaan faktor penyebab pengangguran pada masing-masing jenjang pendidikan. Melalui metodologi ini, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik dan komparatif mengenai faktor-faktor penyebab pengangguran pada usia produktif muda berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara dengan subyek dalam kategori usia produktif yakni usia 16-30 tahun hal ini berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Berikut adalah tabel rentang usia berdasarkan kategori.

#### Tabel Rentang Usia

Kategori	Rentang	Dasar Acuan
----------	---------	-------------

	Usia	
Anak	0-17 Tahun	Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
Pemuda	16-30 tahun	Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
Usia Produktif	15-64 tahun	Badan Pusat Statistik
Usia Tidak Produktif	0-14 & >65	Badan Pusat Statistik

(UU Perlindungan Anak No 35 tahun 2014; UU Kepemudaan No 40 tahun 2009; BPS - Statistic Indonesia).

Peneliti mewawancarai sebanyak 16 subyek yang terdiri dari 4 kategori lulusan. Lulusan SD, SMP, SMA, dan Sarjana yang setiap kategorinya terdiri dari 4 subjek. Berikut adalah data usia setiap subjek yang diteliti.

**Tabel Data Usia**

Kateg ori	Subj ek	Usia	Kateg ori	Subj ek	Usia
SD	S1	19	SMA	S9	22
	S2	17		S10	20
	S3	18		S11	20
	S4	19		S12	22
SMP	S5	21	Sarjan <sup>a</sup>	S13	25
	S6	18		S14	24
	S7	21		S15	23
	S8	21		S16	25

Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur kepada responden untuk mengetahui pengalaman

mereka dalam mencari pekerjaan. Pembahasan dalam wawancara ini difokuskan dengan pokok permasalahan: (1) Pengalaman Mencari Kerja, (2) Faktor Internal, (3) Faktor Eksternal, (4) Refleksi per Jenjang Pendidikan, dan (5) Pandangan serta Harapan ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan 16 subjek. Pada lulusan Sekolah Dasar (SD), pengangguran masih menjadi permasalahan yang cukup terlihat karena keterbatasan tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pernyataan sering kali kesulitan dalam mencari pekerjaan sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat kompetensi dan kualifikasi yang tidak relevan dengan kebutuhan industri saat ini (Chalid, 2021). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keempat subyek lulusan SD menyampaikan bahwa setelah lulus SD mereka tidak melanjutkan pendidikan karena kondisi ekonomi keluarga sehingga harus mulai bekerja pada usia yang relatif muda.

S3 mengatakan *“Setelah lulus SD, saya tidak lanjut sekolah lagi karena keterbatasan biaya dari orangtua.”* Dari keempat subjek yang telah diwawancarai jawaban yang sama didapatkan oleh peneliti yaitu keterbatasan biaya yang menyebabkan tidak dapat melanjutkan pendidikan sesuai dengan penelitian (Ikhsan et al., 2020) yang memiliki jawaban serupa. Selain keterbatasan biaya, peluang pekerjaan untuk lulusan SD masih sangat minim sesuai dengan penuturan S2 yang menyatakan *“Saya juga pernah mencoba melamar pekerjaan ke beberapa pabrik dan toko, namun lebih sering bekerja sebagai pekerja harian lepas karena kesempatan kerja terbatas”*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, lulusan SMP umumnya menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan cenderung bekerja di sektor informal. Hal ini sesuai dengan pernyataan S5 yang menyatakan *“Setelah lulus SMP, saya langsung mencoba mencari*

*pekerjaan. Tetapi kebanyakan pekerjaan yang tersedia hanya pekerjaan serabutan, jadi saya tidak bisa mendaftar.”* Selain, faktor persaingan dan kondisi ekonomi juga menjadi hambatan dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan S8 yang mengungkapkan bahwa *“banyak ditolak karena banyak-nya saingan dari lulusan SMA dan penghasilan suami saya terkadang pas-pasan jadi saya hanya fokus mengurus rumah tangga.”*

Setelah wawancara yang telah dilakukan, terlihat bahwa lulusan SMA menghadapi kendala berupa tingginya persaingan kerja serta tuntutan pengalaman. Kondisi ini membuat lulusan baru kesulitan untuk masuk ke dunia kerja. Hal ini terlihat dari pernyataan S9 yang menyatakan *“setelah lulus SMA, saya langsung mencoba mendaftar kerja. Tetapi banyak orang yang memiliki nasib yang sama dengan mencari pekerjaan. Sehingga terjadi persaingan yang ketat”*. Selain itu, pengalaman kerja yang masih terbatas juga menjadi hambatan utama. Hal ini diperkuat oleh pernyataan S11 yang mengungkapkan bahwa *“kendala terbesar biasanya dipengalaman kerja, karena banyak perusahaan meminta pengalaman minimal satu tahun.”*

Dari wawancara yang telah dilakukan, lulusan sarjana menghadapi kendala berupa persaingan kerja, tuntutan pengalaman, dan ketidaksesuaian dengan pasar kerja. Hal ini terlihat dari pernyataan S13 yang menyatakan, *“setelah lulus kuliah saya mendaftar kerja sesuai dengan jurusan. Tetapi banyak yang bilang saya terlalu ‘tinggi’ untuk posisi yang ditawarkan. Saya merasa sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai”*. Menurut (Prastomo & Aziz, 2022) kendala yang paling menjadi masalah terkait ketidaksesuaian (mismatch) pekerjaan dan pekerja dengan kemampuan di bawah kualifikasi. Selain itu, pengalaman kerja dan ekspektasi gaji juga menjadi hambatan. Hal ini diperkuat oleh pertanyaan S14 yang menyatakan bahwa *“meskipun memiliki pendidikan tinggi, banyak perusahaan tetap*

mensyaratkan pengalaman kerja dan tidak semua pekerjaan sesuai dengan jurusan”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh gambaran mengenai perbandingan kendala yang dialami lulusan pada setiap jenjang pendidikan dalam memperoleh pekerjaan. Untuk mempermudah pemahaman mengenai perbedaan faktor penyebab pengangguran pada masing-masing jenjang pendidikan, hasil wawancara dengan responden dirangkum dalam tabel berikut yang menampilkan faktor penyebab utama serta temuan yang diperoleh dari responden.

**Tabel Perbandingan Responden Tiap Jenjang.**

<b>Jenjang Pendidikan</b>	<b>Faktor Penyebab Pengangguran</b>	<b>Harapan Responden</b>
Sekolah Dasar (SD)	Rendah tingkat pendidikan dan keterbatasan keterampilan membatasi akses terhadap pekerjaan formal.	Memperoleh pekerjaan tetap akses pelatihan keterampilan.
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Kualifikasi pendidikan yang belum memenuhi persyaratan pasar kerja serta keterbatasan keterampilan.	Mendapatkan pekerjaan yang stabil dan kesempatan mengikuti pelatihan kerja.
Sekolah Menengah Atas (SMA) / Sekolah Menengah Kejuruan	Tingginya persaingan kerja dan keterbatasan pengalaman kerja.	Memperoleh pekerjaan tetap dan meningkatkan keterampilan.

(SMK)		n kerja.
Sarjana	Persaingan kerja tinggi, tuntutan pengalaman kerja, dan ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja (skill mismatch).	Memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan bidang studi dan memiliki prospek karier.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa faktor penyebab pengangguran bervariasi pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan rendah, hambatan utama berkaitan dengan keterbatasan tingkat pendidikan dan rendahnya keterampilan yang dimiliki individu. Sebaliknya, pada jenjang pendidikan menengah hingga tinggi, kendala yang dihadapi lebih berkaitan dengan meningkatnya persaingan di pasar kerja, tuntutan pengalaman kerja oleh perusahaan, serta adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.

Temuan ini sejalan dengan data makro yang dirilis oleh badan pusat statistik atau BPS yang menunjukkan bahwa pada agustus 2025 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,46 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,85 persen dari total angkatan kerja. Tingginya angka pengangguran tersebut mempertegas adanya ketidakseimbangan struktural antara ketersediaan lulusan yang terus meningkat setiap tahunnya dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja di sektor formal (Maulika et al., 2022).

Selain itu, BPS juga mencatat bahwa tingkat pengangguran relatif lebih tinggi pada kelompok lulusan pendidikan menengah, seperti SMA dan SMK, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kualifikasi

pendidikan dan kebutuhan pasar kerja saat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini secara empiris memperkuat gambaran bahwa persoalan pengangguran tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, tetapi juga oleh dinamika struktur pasar kerja serta kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri. Secara khusus, meskipun lulusan pendidikan tinggi memiliki harapan peningkatan kualitas hidup dan peluang kerja, data menunjukkan adanya kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan industri, sehingga banyak lulusan sarjana yang belum memiliki keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja (Young et al., 2025).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab pengangguran terdapat perbedaan pada setiap jenjang pendidikan. Pada lulusan SD dan SMP, pengangguran umumnya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan serta keterbatasan keterampilan yang dimiliki, sehingga peluang untuk memperoleh pekerjaan formal menjadi lebih terbatas. Pada lulusan SMA/SMK, kendala yang sering dihadapi adalah tingginya tingkat persaingan dalam dunia kerja serta minimnya pengalaman kerja yang dimiliki oleh lulusan baru. Sementara itu, pada lulusan sarjana, permasalahan yang muncul berkaitan dengan tingginya persaingan kerja serta adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja (*Skill Mismatch*).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penyediaan pelatihan kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan dunia kerja serta memperkuat program magang dan kewirausahaan, sehingga lulusan tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk

menciptakan peluang usaha dan lapangan pekerjaan baru.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Saragih, M. T. B., & Usman, H. (2021). Analisis pengangguran usia muda di Pulau Jawa sebelum dan saat pandemi covid-19. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(2), 99-114. <https://doi.org/10.22146/studipemuda.ugm.69484>
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Ibrahim, Y. F. (2019). Pengangguran Usia Muda Di Jawa Barat (Menggunakan Data Sakernas). *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 1049. <https://www.academia.edu/download/123794901/31459.pdf>
- Marini, L., & Putri, N. T. (2020). Peluang Terjadinya Pengangguran Di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar?. *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70-83. <https://www.academia.edu/download/95683074/5442.pdf>
- Witta, S. R., & Handra, H. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Usia Muda di Indonesia. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 491-495. <https://doi.org/10.37034/infeb.v7i3.1164>
- Wijaya, P. A., Suprihanto, J., & Riyono, B. (2020). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pengangguran dan Urbanisasi Pemuda di Desa Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 117-129.
- Sutopo, O. R., Putri, R. D., & Kusumawardhani, K. L. (2018). Aspirasi pemuda kelas bawah dan reproduksi sosial di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(1). <https://doi.org/10.22146/studipemuda.ugm.42254>
- Suyatna, H., & Nurhasanah, Y. (2017). Sociopreneurship sebagai tren karir

- anak muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 6(1), 527-537.  
<https://www.academia.edu/download/72158161/21869.pdf>
- Chalid, C. (2021). Tingkat kompetensi mahasiswa fresh graduate dalam menghadapi persaingan dunia kerja. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 10-13.  
<http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/download/58/54>
- Prastomo, G. A., & Aziz, A. (2022). Peran Kepribadian Dalam Mendukung Keberhasilan Berkarir. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 9-18.  
<https://doi.org/10.15294/sip.v11i1.61548>
- Maulika, E., Jimad, H., & Karim, M. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Perencanaan Karir terhadap Niat Berwirausaha pada Mahasiswa. *E-journal Field of Economics, Business, and Entrepreneurship (EFEBE)*, 1(3), 299-306.  
<https://doi.org/10.23960/efebe.v1i3.49>
- Ikhsan, A. M., & Syarif, E. (2020). Formal child education in the fisherman perspective of the Bajo tribe in Bajo Village. *La Geografia*, 18(3), 269-288.  
<https://doi.org/10.35580/lageografia.v18i3.13606>
- Tarman, M., Ruski, R., Purnomo, I. A., Wahyuni, W., Zahroh, A., Besri, H., & Wafa, M. (2022). Pengaruh PDRB terhadap penyerapan tenaga kerja di indonesia. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 7(2), 110-115.  
<https://doi.org/10.26877/ep.v7i2.13944>
- Putra, A. R. P., Triwijaya, M. A., Langitan, R., Fianto, S. Z., & Rudianto, R. (2026). Analisis Hubungan Antara Tingkat Pengangguran dan Fenomena Mismatch Pekerjaan Dengan Jurusan di Indonesia: Analysis of the Relationship Between Unemployment Rates and Job Mismatch Phenomena with Majors in Indonesia. *Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, 2(4), 762-770.  
<https://doi.org/10.63921/jmaeka.v2i4.496>
- Yulia, L. (2026). Fenomena Kesenjangan Kesempatan Kerja (Gap Employment) antara struktur peluang Kerja Industri dengan Kesiapan Sumber Daya Manusia di Kabupaten Karawang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 4465-4475.  
<https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6820>
- Latifah, L., Susilowati, N., & Anisykurlillah, I. (2022). Penggunaan Media Sosial Networking Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM Pada Entrepreneur Muda Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 19(1), 14-24.  
<http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte/article/download/58/54>
- Doni, A. H. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(2), 145-158.  
<https://doi.org/10.55606/jurimbik.v3i2.466>